

## BAB II

### TAFSIR, TAFSIR TAHLILI DAN KONSEP *WAJHULLAH* MENURUT ULAMA'

#### A. Pengertian Tafsir Dan Tafsir Tahlili

##### 1. Pengertian Tafsir

###### a. Tafsir secara etimologis

Secara *harfiyyah* (etimologis) tafsir berarti menjelaskan (*al-idāh*), menerangkan (*al-tibyān*), menampakkan (*al-idhār*), menyibak (*al-kashf*), dan merinci (*at-tafṣīl*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah* dan *al-kashf* yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup (*kashf al-muqāṭa'*).<sup>1</sup>

Kata tafsir merupakan bentuk masdar dari *fassara-yufassiru-tafṣīran* yang mengikuti wazan *fā'ala-yufā'ilu-taf'īlan*. Asalnya adalah kata *fasara-yafsiru-fasran* yang artinya membuka. Menurut Ma'shum bin Ali dalam *al-Amthilāt at-Tasrifiyah* yang dikutip Ali Hasan dalam bukunya, penggunaan wazan *fa'ala* berfungsi membentuk penggunaan kata kerja transitif. Dengan demikian *fassara* berarti menjelaskan dan menerangkan. Penjelasan ini dilakukan agar

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin Suma, *'Ulūmul Qur'ān* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 309.

keterangan yang masih belum atau tidak jelas maksudnya menjadi jelas.<sup>2</sup>

Ibn Manzhur mengartikan kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsīr* berarti menyingkap maksud suatu lafadz yang musykil dan tidak jelas.<sup>3</sup>

#### **b. Tafsir secara terminologis**

Dalam mendefinisikan tafsir secara terminologis, terjadi perbedaan pendapat diantara beberapa ulama. Berikut pendapat mereka:

- 1) Az-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta menjelaskan makna, mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>4</sup>
- 2) Tafsir ialah menjelaskan makna ayat al-Qur’ān, keadaannya, kisahnya, dan sebab turunnya dengan lafadz yang menunjukkan makna yang jelas. Sedangkan Ilmu tafsir ialah ilmu yang hendak mengetahui dan memahami kitab Allah yang diturunkan

---

<sup>2</sup>M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 1.

<sup>3</sup>Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir) 55.

<sup>4</sup>Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957), 13.

pada Nabi Muhammad Saw. beserta penjelasan makna-maknanya dengan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya yang didapat dari ilmu bahasa, nahwu, sharaf, Ilmu bayan, ushul fiqh, ilmu qira'at, juga mengetahui asbabun nuzul dan nasikh mansukh.<sup>5</sup>

- 3) Ilmu tafsir merupakan suatu cara atau metode yang biasa dipakai oleh orang Islam untuk mengetahui segala sesuatu yang terkandung di dalam al-Qur'an, mulai dari hidayah, arahan (petunjuk), hukum, serta adab.<sup>6</sup>

Tujuan mempelajari tafsir menurut Hasbiy ash-Shidieqy adalah untuk memahami makna-makna, hukum-hukum, dan petunjuk-petunjuk al-Qur'an agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>7</sup> Sedangkan faidah mempelajari tafsir ialah terpelihara dari salah dalam memahami petunjuk-petunjuk dan hukum-hukum al-Qur'an dengan cara yang tepat.<sup>8</sup>

Semua pendapat tentang definisi tafsir di atas mengandung unsur "pemahaman terhadap al-Qur'an", oleh karena itu pengertian tafsir bisa diartikan dalam lingkup sempit dan luas. Dalam arti sempit

---

<sup>5</sup>Khalid Abd. Rahman al-'Akk, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* (Beirut: Dar an-Nafais, 2003), 40.

<sup>6</sup>Muhammad Sayyid Thanhawī, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Ahmad Saifuddin (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 140

<sup>7</sup>Hasby ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir atau al-Qur'ān* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 173.

<sup>8</sup>Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), 89.

tafsir adalah menerangkan ayat-ayat al-Qur'ān dari segi lafadz-lafadznya, i'rabnya, susunannya, sastranya, dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Pengertian tafsir semacam ini lebih menitik beratkan pada penerapan kaidah-kaidah bahasa daripada penafsiran dan menjelaskan kehendak Allah dan petunjuk-Petunjuk-Nya. Sedangkan dalam arti luas tafsir bertujuan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān, ajaran-ajarannya, hukum-hukumnya, dan hikmah Allah didalam mensyariatkan hukum-hukum tersebut kepada umat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa, dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk-Nya. Pengertian inilah yang kemudian lebih umum disebut dengan tafsir.

## 2. Tafsir Tahlili

### a. Pengertian Tafsir Tahlili

Secara bahasa, *at-tahlīlī* berarti terlepas atau terurai. Jadi tafsir tahlili ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān dengan mengikuti tata-tertib atau susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'ān yang diikuti dengan sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'i* (Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah, t.k., t.t.), 7.

Metode tahlili (analitis) juga bisa diartikan dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat tersebut.<sup>10</sup>

Selain itu dalam *Qisṣatu al-Tafsir* metode tafsir tahlili adalah tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'ān dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufasir itu sendiri.<sup>11</sup>

Dengan melihat berbagai pendapat tentang pengertian tafsir tahlili di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nās dari seluruh aspeknya dengan luas dan rinci dan memperhatikan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-

---

<sup>10</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ān...*, 68.

<sup>11</sup>Ahmad Syurbasyi, *Qisṣatu al-Tafsir ...*, 232.

hadis yang berhubungan dengannya, dengan sedikit banyak menganalisis kandungan ayat serta memunculkan pendapat para mufasir sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mereka.

### b. Langkah-langkah Metode Tahlili

Langkah-langkah yang dilakukan mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an dengan mengacu pada metode tahlili:

1. Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat dan membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat tersebut.<sup>12</sup>

Telah yang dibahas di atas bahwa metode tahlili mengurai dan mengupas satu persatu ayat mulai dari ayat pertama surat al-Fatihah hingga ke ujung akhir surat an-Nās dan membahas apapun yang terkandung di dalamnya secara rinci dan luas.

Seperti ar-Rāzī dalam sistematika kitabnya menafsirkan dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nās sesuai dengan urutan ayat dan membahasnya secara panjang lebar dari awal hingga akhir dengan berbagai hal yang menyangkut ayat tersebut, seperti penafsiran ar-Razi pada ayat 4 surat an-Nās di bawah ini:

قَوْلُهُ تَعَالَى: مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الْوَسْوَاسِ اسْمٌ بِمَعْنَى الْوَسْوَسَةِ،  
كَالزَّلْزَالِ بِمَعْنَى الزَّلْزَلَةِ، وَأَمَّا الْمَصْدَرُ فَوَسْوَسَ بِالْكَسْرِ كَزَلَّزَلَ وَالْمُرَادُ بِهِ الشَّيْطَانُ

<sup>12</sup>Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) 242.

سَمِّيَ بِالْمُصَدَّرِ، كَأَنَّهُ وَسُوسَةٌ فِي نَفْسِهِ لِأَنَّهَا صَنَعَتْهُ وَشَغَلَهُ الَّذِي هُوَ عَاكِفٌ عَلَيْهِ، نَظِيرُهُ قَوْلُهُ: إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرٌ صَالِحٍ [هُود: ٤٦] وَالْمُرَادُ ذُو الْوَسْوَاسِ وَتَحْقِيقُ الْكَلَامِ فِي الْوَسْوَاسَةِ قَدْ تَقَدَّمَ فِي قَوْلِهِ: فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ [الْأَعْرَافِ: ٢٠] وَأَمَّا الْخَنَاسُ فَهُوَ الَّذِي عَادَتُهُ أَنْ يَخْنَسَ مَنْسُوبٌ إِلَى الْخَنُوسِ وَهُوَ التَّأَخَّرُ كَالْعَوَاجِ وَالتَّقَانُاتِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ إِذَا ذَكَرَ الْإِنْسَانُ رَبَّهُ خَنَسَ الشَّيْطَانُ وَوَلَّى، فَإِذَا غَفَلَ وَسُوسَ إِلَيْهِ.<sup>13</sup>

2. Yang menjadi titik berat adalah lafadz.<sup>14</sup>

Dalam penafsiran yang menggunakan metode tahlili, yang menjadi pusat perhatian para mufasir ialah pada lafadz. Seperti penafsiran al-Qurthubi akan lafadz *al-‘Ashr*:

فِيهِ مَسْأَلَتَانِ: الْأُولَى: قَوْلُهُ تَعَالَى: وَالْعَصْرُ أَيُّ الدَّهْرِ، قَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ وَغَيْرُهُ. فَالْعَصْرُ مِثْلُ الدَّهْرِ، وَمِنْهُ قَوْلُ الشَّاعِرِ: سَبِيلُ الْهُوَى وَعَرُ وَبِحَرِّ الْهُوَى غَمْرٌ ... وَيَوْمَ الْهُوَى شَهْرٌ وَشَهْرُ الْهُوَى دَهْرٌ يَقُولُ: إِذَا جَاءَنِي أَوَّلُ النَّهَارِ وَعَدَّتْهُ آخِرُهُ. وَقِيلَ: إِنَّهُ الْعَشِيُّ، وَهُوَ مَا بَيْنَ زَوَالِ الشَّمْسِ وَغُرُوبِهَا، قَالَهُ الْحَسَنُ وَقَتَادَةُ....<sup>15</sup>

3. Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus menunjukkan *wihdah al-Qur’ān*.<sup>16</sup>

Contoh Ketika al-Marāghī menafsirkan awal surat al-Imrān dengan menyebutkan munāsabah ayat:

<sup>13</sup>Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib* (Dār al-Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī: Beirut, 1420 H), 377.

<sup>14</sup>Rachmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) 242.

<sup>15</sup>al-Qurthubi, *al-Jāmi’ li Ahkāmī al-Qur’ān* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Mishriyah, 1964), 179.

<sup>16</sup>Rachmat Syafe’i, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, 242.

مما يناسب بداءة الدين، والدعاء في الثانية يرمى إلى قبول دعوة الدين  
وطلب الجزاء على ذلك في الآخرة.

(٥) إن الثانية ختمت بما يناسب بدء الأولى كأنها متممة لها، فبدئت الأولى  
بإثبات الفلاح للمتقين، وختمت هذه بقوله: «وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ»<sup>17</sup>.

#### 4. Menggunakan *al-asbāb an-nuzūl*.<sup>18</sup>

Seperti ketika Wahbah az-Zuhailī menafsirkan ayat 114 surat  
al-Baqarah dan menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut:<sup>19</sup>

سبب نزول الآية (١١٤) :

هناك روايتان عن ابن عباس في سبب نزول هذه الآية، ففي رواية الكلبي عنه: نزلت  
في طلولوس الرومي وأصحابه من النصارى، وذلك أنهم غزوا بني إسرائيل، فقتلوا  
مقاتلتهم، وسبوا ذراريهم، وحرفوا التوراة، وخرّبوا بيت المقدس، وقذفوا فيه الجيف.  
وقال قتادة: هو بختنصر وأصحابه غزوا اليهود، وخرّبوا بيت المقدس، وأعانتهم على  
ذلك النصارى من أهل الروم.

وفي رواية عطاء عن ابن عباس: نزلت في مشركي أهل مكة، ومنعهم المسلمين من  
ذكر الله تعالى في المسجد الحرام. وأخرج ابن أبي حاتم عن ابن عباس: أن قريشا  
منعوا النبي صلى الله عليه وسلم الصلاة عند الكعبة في المسجد الحرام، فأنزل الله  
تعالى: **وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ الْآيَةِ**.<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*..., 50.

<sup>18</sup>Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsīr*..., 242.

<sup>19</sup>Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dār al-Fikr al-'Ashr: Dimaskus, 1418 H), 18.

<sup>20</sup>Ibid.

5. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah

Seperti pada *Mafātih al-Ghaib* karya al-Rāzī ketika menafsirkan awal surat al-‘Imrān berikut:

سورة آل عمران  
مائتا آية مدنية بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ<sup>21</sup>

6. Menjelaskan makna *al-mufradāt* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti dari segi *I‘rāb* dan balaghah nya, fasahah, bayan, dan I‘jaznya.

Contoh mufradāt:

شرح المفردات

الضحى: صدر النهار حين ترتفع الشمس وتلقى أشعتها على هذا الكون، وسجى: أي سكن والمراد سكن الأحياء فيه وانقطعوا عن الحركة، ما ودعك ربك: أي ما تركك، وما قلبي: أي وما قلاك وما أبغضك، والقلبي: شدة الكره والبغض.<sup>22</sup>

Contoh balaghah:

Ketika Wahbah az-Zuhailī menafsirkan surat al-Baqarah ayat 14:

البلاغة:  
ومن أظلم استفهام بمعنى النفي، أي لا أحد أظلم منه. لهم في الدنيا خزي التنكير  
للتحويل أي خزي هائل لا يوصف.

<sup>21</sup> Fakhr al-Din al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib...*, 50.

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 596.

عَلِيمٌ صِيغَةٌ مَبَالِغَةٌ، أَي وَاسِعُ الْعِلْمِ.<sup>٢٣</sup>

Contoh I'rab:

Ketika Wahbah az-Zuhailī menafsirkan ayat 2-3 surat an-Nūr:

الإعراب:

الزَّانِيَةُ.. مبتدأ، خبره مقدم محذوف، أي فيما يتلى عليكم الزانية والزاني. أو خبره: فَاجْلِدُوا وَالْفَاءُ زَائِدَةٌ، فاء الفصيحة، أفصحت عن جواب سائل سمع حكم الزاني، فقال: فكيف الحكم؟ وصلح هذا الفعل أن يكون خيرا للمبتدأ، وإن كان أمرا، بتقدير: أقول: فاجلدوا، أو يجعله محمولا على المعنى، كأنه يقول: الزانية والزاني كل واحد منهما مستحق للجلد. وأل في الزَّانِيَةِ وَالزَّانِي موصولة، ونظرا لشبه كل منهما بالشرط دخلت الفاء في الخبر.<sup>٢٤</sup>

#### 7. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

Contoh seperti kandungan yang ditulis al-Marāghī dalam kitabnya ketika menafsirkan surat al-Lail ayat 20:

مقاصد هذه السورة

(١) بيان أن الناس في الدنيا فريقان:

(١) فريق يهيئه الله للخصلة اليسرى، وهم الذين أعطوا الأموال لمن يستحقها، وصدقوا بما وعد الله من الإخلاف على من أنفقوا.

(٢) فريق يهيئه الله للخصلة المؤدية إلى العسر والشدة، وهم الذين بخلوا بالأموال واستغنوا بالشهوات، وأنكروا ما وعد الله به من ثواب الجنة.

<sup>23</sup>Wahbah az-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr...*, 18.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 350.

(ب) الجزاء في الآخرة لكل منهما وجعله إما جنة ونعيما، وإما نارا وعذابا أليما.<sup>25</sup>

8. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

Contohnya seperti Wahbah az-Zuhailī ketika menafsirkan ayat 2-3 surat an-Nūr:

فقه الحياة أو الأحكام:  
 إن سورة النور متضمنة آيات بينات ترشد إلى النظام الأقوم والسلوك الأمثل في الأسرة والمجتمع، يقصد بها تحقيق العفاف والصون وحماية العرض، واتقاء المحرمات، وتوفير السكينة والطمأنينة القلبية البعيدة عن الشواغل والهواجس الشيطانية الداعية إلى المعصية والرذيلة.  
 كما أن في هذه الأحكام تذكيرا وعظة للمؤمنين، وتربية للنفوس، وتحقيقا للتقوى التي يستشعر بها المؤمن التقى جلال الله وعظمته، وعلمه وقدرته، وحسابه على كل صغيرة وكبيرة، لهذا افتتحت السورة بما ينبه على العناية بها، والاهتمام بأحكامها وهي ما يأتي: الحكم الأول والثاني حد الزنى وحكم الزناة<sup>26</sup>

### c. Perkembangan Tafsir Tahlili

Munculnya tafsir tahlili di dunia penafsiran al-Qur'ān menurut M. Quraish Shihab jauh sebelum metode maudhu'i digunakan. Dapat

<sup>25</sup>Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*..., 596.

<sup>26</sup>Wahbah az-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr*..., 350.

dikatakan tafsir tahlili sudah digunakan sejak *Tafsīr al-Farra'* (w. 206 H/821 M), atau Ibn Majah (w. 237H/851 M) atau paling lambat at-Thabāri (w. 310/922 M). kitab-kitab al-Qur'ān yang pernah ditulis para mufasir pada masa awal pembukuan tafsir hampir semuanya menggunakan metode tahlili, baik itu kitab *tafsīr bi al-ma'thur* seperti *Jami' al-Bayān Ta'wil āyi al-Qur'ān* milik Ibn Jarir al-Thabāri maupun *al-Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafātīh al-Ghayb* karya Muhammad Fakhr al-Din al-Rāzī. Begitu juga dengan aliran tafsir *al-ishāri* seperti kitab *Gharāib al-Qur'ān wa Raghāin al-Furqān* karya an-Naysaburi (w. 728 H/1328 M).<sup>27</sup>

Perkembangan metode tafsir tahlili memiliki perkembangan yang sangat cepat dan pesat bukan hanya pada masa awal munculnya penafsiran, namun juga pada masa-masa berikutnya. Bahkan hingga kini kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir tahlili masih terus dikarang, dikaji, dan diterbitkan mengalir secara terus menerus.

Sebagian besar dari karya tafsir ulama yang menggunakan pendekatan metode tafsir tahlili menjadi karya besar yang monumental. Untuk lebih jelasnya, diantara contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir tahlili ialah:

---

<sup>27</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 103-104.

- a. *Jamī' al-Bayān Ta'wil āyi al-Qur'ān* (himpunan penjelasan tentang takwil ayat-ayat al-Qur'ān), 15 jilid dengan jumlah halaman total sekitar 7125, karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H/922 M).
- b. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (tafsir al-Qur'ān yang agung), 4 jilid dengan sekitar 2414 halaman termasuk 58 halaman sisipan ilmu tafsir pada jilid terakhir), karya al-hafizh Imad al-din Abi Fida' Isma'il Bin Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi (w. 774 M/ 1343 H).
- c. *Tafsīr Samarqandī (Baḥr al-'Ulūm/Lautan Ilmu)*, 3 juz karya Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits al-Samarqandi (w. 393 H/1002 M atau 376 H atau 376 H/986 M menurut riwayat yang lain) dengan tebal 1891 halaman.
- d. *Al-Dūr al-Manthūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* (Mutiara kata prosa dalam tafsir bi al-ma'tsur) susunan Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M), setebal 5600-6400 halaman dalam 18 jilid.
- e. *Aḍwa' al-Bayān fi Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (cahaya penerangan dalam menjelaskan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān) disusun oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakani al-Shinqithi dalam 10 jilid dengan 6771 halaman.
- f. *Al-Kashīf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* (penyingkapan dan penjelasan tentang tafsir al-Qur'ān), karangan Abi Ishaq.

- g. *Al-Tafsīr al-Qur'āni li al-Qur'āni* (tafsir al-Qur'ān untuk al-Qur'ān), 16 jilid dengan tebal halaman kurang lebih 1767 karangan Abd. Karim al-Khatib.
- h. *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān* (Neraca dalam menafsirkan al-Qur'ān), 21 jilid dan tiap jilid terdiri dari 330-450 halaman, karya al-'Allamah Sayyid Muhammad Husayn al-Thabathaba'i (1321-1402H/1892-1981 M).
- i. *Majma' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* (himpunan informasi dalam menafsirkan al-Qur'ān), terdiri atas 10 jilid atau 10 juz dengan jumlah halaman sekitar 3573-3725, karangan Syeikh Abu 'Ali al-Fadhil bin Hasan al-Thabarsi, salah seorang ulama' terbesar madzhab Syi'ah al-Imamiyah pada abad ke-6 hijriyah.<sup>28</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tahlili**

##### **1) Kelebihan Tafsir Tahlili**

Dibandingkan dengan metode yang lain, tafsir tahlili memiliki beberapa kelebihan yang menjadi ciri khas tafsir tersebut. Kelebihan tersebut antara lain ditinjau dari segi keluasan dan keutuhannya dalam memahami kitab suci al-Qur'ān. Melalui metode tahlili, seseorang diajak-serta untuk memahami isi yang

---

<sup>28</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulūmul Qur'ān...*, 380.

terkandung dalam al-Qur'ān dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat an-Nās atau seseorang diajak serta untuk memahami ayat demi ayat serta surat demi surat dalam al-Qur'ān secara utuh, luas dan menyeluruh dengan rinci, jelas dan komprehensif. Cara metode seperti inilah dilakukan para sahabat Nabi.<sup>29</sup>

Dengan keutuhan, keluasan dan kerincian yang menyeluruh tersebut metode ini dapat memiliki kesan yang sangat berhati-hati dan penuh dengan tanggung jawab dalam memahami pesan moral yang ingin disampaikan al-Qur'ān. Selain itu, metode tahlili juga menyajikan pembahasan al-Qur'ān yang sangat luas cakupannya yang meliputi berbagai aspek dari beberapa keilmuan yang ada, seperti aspek kebahasaan (*lughah*), sejarah (*tarīkh*), dan aspek hukum yang terkandung dalam ayat demi ayat yang ditafsirkan.<sup>30</sup>

## **2) Kekurangan Tafsir Tahlili**

Selain memiliki kelebihan yang menonjol, sebuah metode seharusnya juga memiliki kekurangan dan kelemahan yang bersifat nisbi karena hasil karya manusia. Kekurangan yang dimiliki metodetafsir tahlili antara lain penjelasan yang kurang mendalam dan fokus dalam menafsirkan al-Qur'ān, tidak detil disebabkan oleh penafsirannya yang menyeluruh dengan cakupan yang luas

---

<sup>29</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, 104-105

<sup>30</sup>Ibid.

tanpa batas, serta tidak tuntas dalam membahas dan menyelesaikan topik-topik yang sedang dikaji dan dibicarakan, akibat pembahasan yang panjang dan runtut ayat demi ayat sehingga apa yang dibahas seakan-akan terkesan tidak praktis dan tidak tuntas mencapai titik akhir dari suatu pembahasan yang dikaji.<sup>31</sup>

Selain itu, penafsiran dengan metode tahlili juga memerlukan tingkat kesabaran dan ketekunan yang sangat tinggi dengan memerlukan waktu yang sangat panjang dan lama penyelesaiannya,<sup>32</sup> disebabkan penafsiran yang dilakukan satu persatu ayat demi ayat dan surat demi surat dengan mencakup berbagai aspek yang luas dan utuh dengan kehati-hatian yang sangat besar dalam mengkaji ayat.

Metode tahlili membuka peluang masuknya pemikiran isra'iliyat, karena kemungkinan masuknya pemikiran isra'iliyat sangatlah wajar karena metode tahlili tidak memberikan batasan-batasan seorang mufassir dalam menyatakan pendapatnya. Sebenarnya kisah-kisah isra'iliyat tidak ada masalah selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an.<sup>33</sup> Masalahnya adalah ketika kisah-kisah israiliyat ini masuk ke dalam penafsiran dan membentuk opini bahwa apa yang dikisahkan itu juga merupakan

---

<sup>31</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulūmul Qur'ān...*, 381.

<sup>32</sup>Ibid..

<sup>33</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān...*, 31.

maksud dari firman Allah, padahal itu belum tentu sama atau cocok dengan apa yang dimaksudkan Allah. Disinilah letak sisi negatifnya, dikhawatirkan akan mengurangi makna dari ayat tersebut.

Di sisi lain, jalan yang ditempuh pendekatan metode tafsir tahlili pun dinilai terseok-seok dan tidak dinamis serta tidak sistematis. Tidak sistematisnya metode tahlili dalam mengkaji dan menafsirkan ayat al-Qur'an dan seperti kritik Rasyid Ridha tentang tafsir tahlili dalam tulisan karangannya.<sup>34</sup>

## B. Konsep Wajhullah menurut Ulama

Ungkapan-ungkapan yang memperteguh keberadaan sifat-sifat itu pada Dzat Allah atau yang menyatakan bahwa Allah dapat dilihat oleh orang-orang yang beriman di akhirat masih menjadi kontroversial di kalangan para teolog yang terlibat dalam pemahaman akan “agama tauhid”. Ungkapan-ungkapan seperti itu dapat membawa pada paham antropomorfisme (*tuhīm al-tasybīh*). Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa ketiga aliran yang menyikapi sifat-sifat Allah tang terbagi dalam *nafy al-sifat* (pendapat kaum Muktaẓilah), *tasybīh/tajsīm* (pendapat kaum antropomorfis), dan pendapat jalan tengah yakni *ahl al-hadith*. Pendapat-

---

<sup>34</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...*, 31.

pendapat kaum antropomorfisme dibantah oleh teolog beraliran Muktaẓilah maupun Sunni yang saat ini semakin berkembang di masyarakat.<sup>35</sup>

Salah satu sifat yang membawa kepada paham antropomorfisme adalah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Kaum muktaẓilah menolah sifat-sifat Allah dan mengatakan bahwa sifat itu hanya esensi-Nya, dan *al-samī'* dan *al-baṣīr* merupakan nama-nama Allah sama seperti halnya *ar-rahmān* dan *ar-rahīm*. Berbeda halnya dengan kaum Asy'ariyah yang menegaskan keberadaan sifat-sifat Allah dengan cara yang berbeda dengan kaum antropomorfisme. Prinsip mereka bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan sifat-sifat Allah hanya layak untuk-Nya saja bukan seperti sifat-sifat manusia pada ummnya. Pendengaran-Nya bukan seperti tidak seperti pendengaran mereka dan Penglihatan-Nya tidak seperti penglihatan mereka.<sup>36</sup>

Implikasi penafsiran ulama mengenai lafadz *al-mutasyābih* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah terdapat dua pendekatan yang dilakukan oleh ulama salaf dan ulama khalaf:<sup>37</sup>

1. Pendekatan ulama salaf, yakni para ulama Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah dan ulama-ulama Ushul Fiqh menjauhi penakwilan terhadap ayat-ayat tersebut serta meyakini kebenaran apa yang

---

<sup>35</sup>Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an...*, 150.

<sup>36</sup>*Ibid.*, 150-151.

<sup>37</sup>Abu Yasid, *Metodologi Penafsiran Teks* (Jakarta: penerbit Erlangga, 2012), 76-77.

dimaksudkan oleh Tuhan dan menyerahkan sepenuhnya ayat tersebut sesuai kehendak *Syāri'* (Allah).<sup>38</sup>

2. Pendekatan ulama khalaf, yakni para ulama madzhab Mu'tazilah yang menakwilkan lafadz tersebut dengan bahasa yang sesuai dengan sifat-sifat Allah Maha Suci dan menghindarkan Allah dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya. Seperti Allah tidak layak punya wajah, mata, dan lain-lain. oleh karena itu kum Mu'tazilah menakwilkan dengan makna lain yang sesuai walaupun dengan jalan majaz.<sup>39</sup>

Mengenai ungkapan tentang *wajhullah*, kaum Muktaizilah berpendapat bahwa *wajhullah* mengandung arti Dzat Allah,<sup>40</sup> karena dalam bahasa Arab sudah lazim penggunaan kata wajah dengan maksud orang yang bersangkutan. Sedangkan kaum Asy'ariyah berbeda dengan kaum Muktaizilah, mereka berpendapat bahwa Allah sungguh-sungguh memiliki wajah, bahwa wajah-Nya merupakan sebuah sifat yang berkaitan dengan esensi-Nya, *ṣīfat dzat*. Mengenai prinsip *mukhālafatu li al-hawādīth* (tidak ada sesuatu yang berlaku pada makhluk boleh dinisbatkan kepada Allah dalam pengertian yang sama) kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa makna yang mereka pahami tidak menyimpang dari ungkapan al-Qur'an. Al-Asy'ari menyimpulkan pendapat *ahl al-hadīth* bahwa mereka tidak mempunyai

---

<sup>38</sup>Abu Yasid, *Metodologi Penafsiran Teks...*, 76-77.

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>Ibid.

pendapat apapun tentang hal ini kecuali firman Allah dan sabda Nabi Saw. oleh karena itu mereka mengatakan bahwa Allah benar-benar memiliki wajah, tanpa memberikan perinciannya.<sup>41</sup>

Setelah merangkum pendapat-pendapat kaum Ahlussunnah secara umum (yang percaya pada sifat-sifat Allah dengan tanpa merinci bagaimana), pendapat kaum Jahmiyah, kaum Mu'tazilah, dan kaum Khawarij (yang meolak sifat-sifat), Ibn 'Abd al-Bar menyimpulkan bahwa kebenarannya terletak pada orang-orang yang mengikuti apa yang disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadith.<sup>42</sup>

Ayat-ayat yang membahas tentang *wajhullah* dalam al-Qur'an terdapat di beberapa tempat. Salah satunya surat al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾<sup>٤٣</sup>

Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>44</sup>

Banyak pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini, ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan pada peristiwa perubahan kiblat dari Jerusalem ke makkah dan ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan ketika para sahabat melaporkan kepada Nabi bahwa dalam suatu perjalanan mereka tidak dapat menentukan arah kiblat pada malam hari, lalu ketika pagi mereka menyadari arah

<sup>41</sup>Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an...*, 151.

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Al-Qur'an 2: 115.

<sup>44</sup>Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 18.

yang mereka sangka kiblat adalah salah. Ayat ini turun untuk menjamin mereka dan masih tetap berlaku bagi orang yang tidak dapat menentukan arah kiblat bagi musafir ketika melakukan shalat.<sup>45</sup>

Kaum Mu'tazilah menafsirkan kata *wajh* di sini sebagai arah yang Dia tetapkan dan pilih. Al-Rāzī menafsirkan *wajh* di sini sebagai *qiblah*-Nya, rahmat, karunia, atau jalan menuju balasan atau keridhaan-Nya. Namun makna tersebut cenderung dipaksakan karena al-Quran menggunakan lafadz *qiblah* bukan *wajh* pada konteks shalat seperti pada surat al-Baqarah ayat 143-144.<sup>46</sup>

Nabi berbeda dengan para teolog, tidak ragu-ragu untuk berbicara tentang *wajhullah*. Contohnya ketika penindasan yang dialaminya semakin menjadi-jadi, Nabi berdoa: Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak akan mempedulikan hal lain. Aku berlindung di bawah Wajah-Mu yang mengusir kegelapan dan menata urusan-urusan dunia ini dan akhirat kelak.<sup>47</sup>

Ayat-ayat yang berbicara tentang *wajhullah* yang dihubungkan dengan makna *taqwa* yang menjadi tanda mukmin sejati dan hakikat kesadaran mereka akan keberadaan Allah sehingga dihubungkan dengan *ihsan* yang dijelaskan oleh Nabi sebagai “menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat-Mu”. Ayat-ayat yang membicarakan tentang *samī'* dan *baṣīr* memberi kesan bahwa Wajah-Nya ada di

---

<sup>45</sup>Q. Shaleh dan A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'ān* (Bandung: Diponegoro, 2000), 34.

<sup>46</sup>Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'ān...*, 152.

<sup>47</sup>*Ibid.*, 153.

mana-mana di setiap waktu.<sup>48</sup> Begitu juga dengan ayat-ayat tentang *wajhullah* berikut:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَّهُ  
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Dan jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.<sup>50</sup>

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿١١﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ  
رَبِّكُمْ تَكْذِبُونَ ﴿١٣﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?<sup>52</sup>

Menakjubkan bahwa yang tidak musnah dan yang selalu kekal adalah wajah-Nya, yang memberi kesan kesadaran kepada pendengaran bahwa wajah keagungan-Nya senantiasa mengawal segala sesuatu yang pasti musnah, dan karena itulah Allah menjadi satu-satunya Dzat yang patut disembah dan hanya Allah yang memberi

<sup>48</sup>Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an...*, 153-154.

<sup>49</sup>Al-Qur'an 28: 88.

<sup>50</sup>Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 396.

<sup>51</sup>Al-Qur'an 55: 26-28.

<sup>52</sup>Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 532.

nikmat yang tidak pantas didustakan.<sup>53</sup> Dalam konteks ini kaum mukhtalifah menakwilkan lafadz *wajhullah* dengan Dzat Allah.<sup>54</sup>

Sedangkan pada ayat-ayat di bawah ini, lafadz *wajhullah* dalam konteks pengerjaan sesuatu “demi wajah Allah” atau “karena mengharapkan wajah Allah:

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٥٥ ﴾

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).<sup>56</sup>

﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٧ ﴾

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekaupun tidak memikul tanggung

<sup>53</sup>Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an...*, 154.

<sup>54</sup>Abu Yasid, *Metodologi Penafsiran Teks...*, 76-77.

<sup>55</sup>Al-Qur'an 2: 272.

<sup>56</sup>Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 46.

<sup>57</sup>Al-Qur'an 6: 52.

jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim).<sup>58</sup>

Begitu juga dengan surat ar-ra'd ayat 22 dan surat al-kahfi ayat 28 yang menggambarkan kata “demi atau karena mengharap wajah Allah”, selain pada konteks sedekah juga bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk bersikap tabah dan sabar.<sup>59</sup>

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَئِكَ هُمُ عَقَبَى الدَّارِ ﴿٢٨﴾<sup>٦٠</sup>

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).<sup>61</sup>

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ<sup>ط</sup> وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا<sup>ط</sup> وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا<sup>٦٢</sup> ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.<sup>63</sup>

<sup>58</sup> Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 133.

<sup>59</sup> Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an...*, 155.

<sup>60</sup> Al-Qur'an 13: 22.

<sup>61</sup> Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 252.

<sup>62</sup> Al-Qur'an 18: 28.

<sup>63</sup> Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 297.

Ayat-ayat di bawah ini menyatakan bahwa seorang mukmin mengerjakan sesuatu karena mengharapkan wajah-Nya, bukan untuk mendapatkan yang lain memberikan pengaruh yang kuat baginya untuk mengerjakan amal yang diwajibkan. Gagasan untuk mengharapkan wajah-Nya merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu meski tampaknya sulit seperti pada surat ar-Rum dan al-Insan ini bahwa mendermakan harta kepada kaum miskin dan bukan memanfaatkan mereka bertujuan untuk mengharapkan wajah Allah. Nabi juga mengajarkan kepada orang-orang yang beriman untuk berdoa kepada Allah: “berilah aku kebahagiaan menatap wajah-Mu yang Agung.”<sup>64</sup>

فَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ  
 وَجْهَ اللَّهِ <sup>ط</sup> وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ  
 فَلَا يَرِبُونَ عِنْدَ اللَّهِ <sup>ط</sup> وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>66</sup>

<sup>64</sup>Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an...*, 154-155.

<sup>65</sup>Al-Qur'an 30: 28-29.

<sup>66</sup>Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 407.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا<sup>67</sup>

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.<sup>68</sup>

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى<sup>69</sup>

Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi.<sup>70</sup>

Pada ayat di atas dilukiskan bahwa keseluruhan tujuan hidup manusia adalah untuk melihat wajah Tuhan. Jika manusia melihat penampakan lahiriyah dari ciptaan Tuhan dan menyaksikan bagaimana Ketuhanan mewujudkan diri dan berkuasa, sehingga untuk semua penciptaan manusia Allah telah menyediakan makanan dan perlindungan, menciptakan awal dan akhir, dan memberinya keseimbangan yang sempurna, maka manusia patilah dilanda kerinduan dan sebagai pencari kemudian mereka rindu melihat Wajah Allah, rindu akan penampakan lahiriyah dari Sang Realitas.<sup>71</sup>

<sup>67</sup> Al-Qur'an 76: 9.

<sup>68</sup> Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 579.

<sup>69</sup> Al-Qur'an 92: 20.

<sup>70</sup> Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 596.

<sup>71</sup> Syekh Fadlalla, *The Last Section of The Qur'an: A Commentary on Chapters 78 al-Naba' to 144 al-Nās*, terj. Burhan Wirasubrata (Jakarta: Penerbit Zaman, 2010), 223.